

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Definisi Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua kata: “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>11</sup>

Dalam pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>12</sup>

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala mengandung arti bahwa kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>13</sup>

Dalam hal pembelajaran Sugiono menerangkan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan

---

<sup>11</sup> Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), 574.

<sup>12</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Media Abadi, 2005.

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2010), 62.

perencanaan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>14</sup> Jadi pembelajaran adalah suatu proses tindakan yang disengaja pada suatu lingkungan yang didalamnya terdapat pendidik, peserta didik, dan sumber untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Menurut Hamzah B. Uno “metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>15</sup> Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu.

Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.<sup>16</sup> Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

Metode yang dipilih pendidik seharusnya merupakan metode yang tepat, metode yang tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran atau standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP.

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Kediri : Universitas Nusantara Kediri, 2010), 44.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, 152.

Khusus metode mengajar dalam kelas, efektifitas sebuah metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.<sup>17</sup>

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan cara. Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertiannya dilihat dari penggunaan kata *methode* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan *methode*, dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way*, bukan kata *methode*. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way*. Karena metode

---

<sup>17</sup> Anike Erliena Arindawati dan Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 40.

berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Banyaknya metode yang ditawarkan pada ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku pendidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran.

Penggunaan satu atau beberapa metode mempunyai syarat-syarat sebagai berikut yang harus diperhatikan:

- a. Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikannya hasil karya.

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 9.

- d. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode mengajar yang dipakai harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi aktif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, dan semua hal ini memerlukan metode-metode yang berbeda untuk mencapai kesemuanya dalam tujuan pembelajaran. Dan dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52-53.

berjalan dengan baik jika peserta didik lebih aktif di bandingkan dengan pendidiknya. Misalnya menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dengan berfikir, bergerak dan lain sebagainya.

## 2. Prinsip Penggunaan metode pembelajaran

Prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi pendidikan islam menurut

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan dan perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu didalam anak didik.
- e. Meperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaruan dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- g. Menegakkan "*uswah khasanah*"<sup>20</sup>

Berkaitan dengan masalah pemilihan metode dalam pendidikan, hampir tidak dapat diabaikan beberapa faktor yang boleh dikatakan menjadi rambu-rambu penting dalam memilih sebuah metode agar metode itu dapat bekerja secara efektif dan maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan.

*Pertama*, kondisi anak didik. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah apakah mereka memiliki tingkat kemampuan dalam merespon terhadap metode yang diberikan kepada mereka. *Kedua*, materi pembelajaran yang menghendaki beraneka macam metode yang berbeda-beda. *Ketiga*, kemampuan guru dalam menggunakan metode merupakan faktor yang

---

<sup>20</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 595.

efektifitas pemakaian metode yang dipilih. *Keempat*, tujuan sebagaimana yang telah disinggung didepan. Menurut Untung Slamet, metode yang dipilih dalam pendidikan harus disinkronkan dengan tujuan yang hendak dicapai, bukan sebaliknya tujuan menyesuaikan sebuah metode.<sup>21</sup>

## B. Keaktifan Siswa

### 1. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha. Sedangkan arti dari keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah giat.<sup>22</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menjelaskan siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari intelektual dan emosional dalam kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup>

Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Sedangkan menurut Sugandi keaktifan siswa adalah dalam proses pembelajaran bukan hanya terlibat dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi dalam proses pembelajaran yang berbentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan wujud keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Untung Slamet, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2005), 171.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 23.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 2004), 207.

<sup>24</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semaran: UNNES press, 2004), 75.

Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Menurut Oemar Hamalik bahwa keaktifan ada yang dapat dilihat dan ada juga yang tidak dapat dilihat. Setiap hal tersebut menuntut ketrlibatan intelektual emosional siswa dalam proses pembelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang terlibat dalam segala aspek psikis, emosional dan intelektual yang terus menerus dilakukan.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik.

Keaktifan itu tidak hanya keaktifan jasmani saja, akan tetapi juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani ialah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain-main atau bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.



banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain dan sebagainya. Seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan agar daya-daya tersebut tetap giat untuk memperoleh hasil yang diinginkan.<sup>26</sup>

Keaktifan siswa akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dan tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan itu ada secara langsung seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data dan sebagainya.<sup>27</sup>

Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah pemusatan terhadap penjelasan guru, perenungan dan penerapan dalam penyelesaian masalah. Selain itu guru juga bisa merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

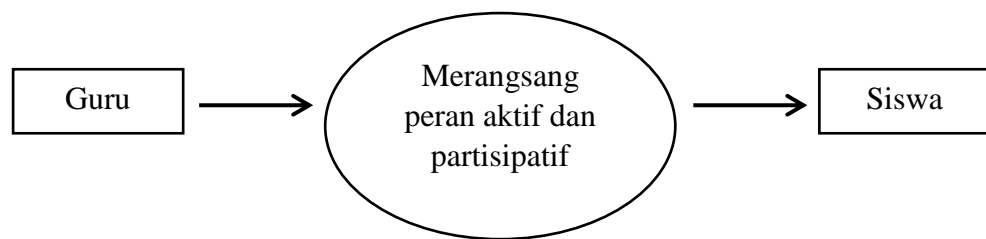
---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 137.

<sup>27</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 95.

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Jakarta, Sinar Baru Angesindo Offset, 2010) 20.

Siswa yang aktif dalam belajar akan mampu berkembang dan membawa peningkatan pada ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh guru yang memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Seperti pada gambar dibawah ini.<sup>29</sup>



**Gambar . 2.1 Hubungan keaktifan siswa dengan stimulus yang diberikan oleh guru**

## 2. Ciri-ciri keaktifan siswa

Ukuran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kematangannya. Dalam dimensi ini siswa pada akhirnya nanti akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreatifitas siswa.<sup>30</sup>

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang telah dirancang oleh guru. Indikator tersebut diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Ibid, 79.

<sup>30</sup>Sugandi, Pembelajaran..., 75-76.

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
  - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
  - c. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai tingkat keberhasilannya.
  - d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).<sup>31</sup>
3. Prinsip-prinsip belajar siswa aktif

a. Stimulus belajar

Pesan yang diterima oleh siswa baik berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya bisa mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa cara menumbuhkan perhatian dan motivasi yaitu dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, menggunakan media dan alat bantu untuk menarik perhatian siswa.

---

<sup>31</sup> Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 192.

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar.

d. Penguatan

Menguatkan stimulus siswa dalam akhir kegiatan belajar. Setiap tingkah laku yang diikuti dengan kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali bila hal itu diperlukan. Maka hal itu respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan emosi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang.<sup>32</sup>

4. Aspek-aspek Keaktifan siswa

Aspek-aspek keaktifan siswa adalah hal yang mempengaruhi dan menciptakan keaktifan siswa. Aspek keaktifan siswa merupakan pusat dalam penelitian ini. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1989), 27-29.

a. Berpartisipasi

Menurut Davis, partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian dan tujuan dan ikut bertanggungjawab didalamnya. Tidak akan terjadi proses pembelajaran tanpa partisipasi dan keaktifan peserta didik.

Dalam penelitian ini keaktifan siswa dalam berpartisipasi adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan dalam presentasi.
- 2) Menanyakan materi yang belum mengerti.
- 3) Mengikuti diskusi kelompok.
- 4) Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan kelompok yang presentasi.
- 5) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Memperhatikan penjelasan guru.
- 7) Mengikuti jam pelajaran.

b. Kreatifitas Belajar

Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk kreatifitas belajar, agar mendapatkan pemahaman yang diinginkan. Dalam penelitian ini kreatifitas belajar siswa adalah mengajukan pertanyaan yang berbeda dari teman-teman yang lain ketika proses pembelajaran.

c. Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktifitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan

mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini kemandirian belajar siswa adalah:

- 1) Mencari buku referensi yang lebih banyak.
- 2) Mengerjakan tugas sendiri.

### C. Metode Pembelajaran *Jigsaw* dan *Cardshort*

#### 1. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

##### a. Definisi Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Metode *jigsaw* adalah suatu metode belajar dimana siswa belajar dalam kelompok bertanggungjawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan kepadanya lalu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.<sup>34</sup>

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>35</sup> Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung : Nusamedia, 2006), 180.

<sup>35</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 202.

bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Pengertian jigsaw adalah sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kelompok lain." (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut Arends metode pembelajaran tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain.<sup>36</sup>

Metode jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.

---

<sup>36</sup> Ibid. 203.

Dalam jigsaw guru harus bisa memahami kemampuan dan pengalaman peserta didiknya dan membantu siswa untuk mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan tersampaikan dengan baik dan sesuai tujuan. Dan guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan berkomunikasi.<sup>37</sup>

b. Tujuan Pembelajaran Jigsaw

Tujuan dari metode Jigsaw adalah untuk mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar cooperative, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari materi secara individu. Dalam model pembelajaran jigsaw ini tim juga harus bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan terhadap materi atau subtopik yang mereka pelajari. Dan tidak hanya itu saja.

Dalam pembelajaran ini juga di tuntut untuk bisa menyampaikan materi kepada kelompok lainnya. Siswa siswi ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagianya, (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagianya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temanya. Ahli dalam subtopik lainya juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan

---

<sup>37</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 120.



penguasaanya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

## 2. Metode Pembelajaran Card Short

### a. Definisi Metode Pembelajaran Card Short

Metode *Card sort* yakni metode pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Pembelajaran aktif metode *card sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, di mana dalam pembelajaran ini setiap peserta didik diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian peserta didik mengelompokkan sesuai dengan kartu sortir yang dimilikinya. Setelah itu peserta didik mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya.

Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai motivator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti peserta didik setelah presentasi selesai. *Card sort* (kartu sortir) merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam metode ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2004), 53.

Menurut Fatah Yasin, *card sort* yaitu suatu metode yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.<sup>39</sup>

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energy kepada keas yang letih atau bosan.<sup>40</sup>

#### b. Ciri-ciri Metode *Card Sort*

Dalam metode *card sort* salah satu cirinya yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai motivator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti peserta didik setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Ciri khas dari pembelajaran aktif metode *card sort* ini adalah peserta didik mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan peserta didik mengelompok sesuai kartu sortir yang diperolehnya. Dengan demikian peserta didik menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.<sup>41</sup>

### C. Perbedaan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran

#### Jigsaw dan Card Short

##### 1. Langkah-langkah Metode Pembelajaran

---

<sup>39</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*(Malang: UIN Malang Press, 2008), 185

<sup>40</sup> Melvin L Sibermen, *Active Learning* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 157.

<sup>41</sup>Ibid, 186.

a) Metode Pembelajaran Jigsaw

Pada dasarnya, dalam pelaksanaan metode pembelajaran jigsaw guru memberikan beberapa informasi tentang pembelajaran model jigsaw ini. Kemudian guru membagikan siswa kedalam kelompok belajar tipe jigsaw yang terdiri dari empat atau enam orang siswa dalam satu kelompok. Setiap anggota kelompok harus menguasai sub topik yang diberikan oleh guru. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.
- 8) Penutup.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama), 62.

Adapun variasi-variasi pada metode pembelajaran *jigsaw* ini antara lain:

- 1) Memberikan tugas baru, seperti menjawab pertanyaan kelompok tergantung akumulasi pengetahuan anggota kelompok *jigsaw*.
- 2) Berikan tanggung jawab kepada peserta didik yang lain guna mempelajari kecakapan daripada informasi kognitif. Mintalah peserta didik mengajari peserta lain kecakapan yang telah mereka pelajari.<sup>43</sup>

b) Metode Pembelajaran *Card Short*

Melvin L. Silberman menjelaskan bahwa mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi dari penuangan informasi ke dalam benak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

---

<sup>43</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2007), 170.

Langkah-langkah aplikasi metode *card sort* menurut Fatah

Yasin yaitu:

- 1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- 2) Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.
- 5) Evaluasi.<sup>44</sup>

Adapun variasinya diantaranya adalah: *pertama*, minta setiap kelompok untuk melakukan menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan. *Kedua*, pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap-tiap tim satu set kartu yang sudah diacak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim bisa memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.

## 2. Kelebihan Metode Pembelajaran

### a) Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Kelebihan metode pembelajaran *Jigsaw* diantaranya adalah sebagai berikut

---

<sup>44</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,. 185.

- 1) Mendorong siswa untuk lebih aktif dikelas, kreatif dalam berfikir serta bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya.
- 2) Dapat dipelajari siswa lain dalam bentuk kelompok yang dibentuk oleh guru.
- 3) Diskusi tidak hanya dilakukan oleh siswa tertentu saja, akan tetapi semua siswa dituntut untuk aktif dalam diskusi tersebut.

b) Metode Pembelajaran *Card Short*

Kelebihan metode pembelajaran *card short* diantaranya adalah:

- 1) Dapat mengarahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Dapat membina siswa untuk aktif dalam bekerjasama dan mengembangkan sikap menghargai pendapat yang lain.
- 3) Pelaksanaannya cukup sederhana dan siswa mudah dalam mengelompokkan kata yang sama sehingga mudah dalam memahami sebuah pelajaran.<sup>45</sup>

3. Metode Pembelajaran *Jigsaw* dan *Card Short*

a) *Jigsaw*

Model pembelajaran *cooperative tipe jigsaw* adalah sebuah model belajar yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa

---

<sup>45</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning*, 38.

dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Lie, bahwa pembelajaran *jigsaw* ini merupakan metode belajar cooperative dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif bertanggung jawab secara mandiri”.<sup>46</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menuntut kerjasama siswa, aktif dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan kelompok.<sup>47</sup>

Dalam metode *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk aktif, mengemukakan pendapatnya dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan di diskusikan. Dan kemudian dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

b) *Cardshort*

*Card Sort* yaitu motivasi dari pendidik; bagi kartu kosong secara acak; pendidik menempelkan kata kunci di papan; peserta didik mencari kata sejenis (satu tema) dengan temannya; diskusi kelompok berdasarkan temanya; menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 203.

<sup>47</sup> Sutra Safar, dkk., *Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Tipe TGT Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 3 Watansoppeng (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia)*, (2018), Vol. 19: 63.

<sup>48</sup> Siti Kusriani, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 131-132.

Pada penggunaan metode *card sort*, siswa dibiasakan aktif bergerak mencari pasangan kartu yang sesuai kategorinya masing-masing (kategori tersebut dapat berupa judul maupun sub judul).<sup>49</sup>

Metode ini dapat diterapkan apabila pendidik hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya pendidik menuliskan materi dan bagian bagiannya ke dalam kertas karton atau yang lainnya secara terpisah. Kertas diacak dan setiap peserta didik dipersilahkan mengambil satu kertas, atau beberapa peserta didik mengambil kertas tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah peserta didik memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan peserta didik lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh peserta didik sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ema Nur Hanifah dan Taat Wulandari, *Penggunaan Metode Cardshort Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP NEGERI 1 MAJALENGKA*. (2018). Vol 5: 64.

<sup>50</sup> Ibid., 132.